

Penafsiran Komparatif QS. An-Nisa Ayat 75 dan Representasi *Mustaq'afin* dalam Unggahan Instagram @eye.on.palestine

Liza Aulia Br Manurung¹, Sori Monang²

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, e-mail: liza.uinsu.ac.id@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, e-mail: sorimonang@uinsu.ac.id

Histori Naskah

Diserahkan:
August 3, 2026

Direvisi:
August 14, 2026

Diterima:
August 18, 2026

ABSTRACT

Qur'an 4:75 affirms the responsibility to defend the mustaq'afin, namely groups that have been weakened and subjected to oppression. This study compares interpretations of Qur'an 4:75 in Tafsir Ibn Kathir, Tafsir Al-Maraghi, and Tafsir Al-Mishbah and analyzes representations of the mustaq'afin in ten posts displayed on the Instagram profile @eye.on.palestine between March and May 2026. This qualitative study combines library research, comparative interpretation, and content analysis, with data selected purposively. The findings show that the three commentaries share the same orientation toward defending oppressed groups but offer different layers of meaning. Tafsir Ibn Kathir provides a historical foundation based on transmitted reports, Tafsir Al-Maraghi emphasizes social and humanitarian dimensions, and Tafsir Al-Mishbah extends the verse's contextual and universal relevance. The analysis identifies three representational patterns: suffering, displacement, and structural violence; resilience and psychosocial recovery; and solidarity and digital advocacy. This study contributes by connecting the historical, social-humanitarian, and contextual layers of Qur'anic interpretation with digital representations of the mustaq'afin. The findings demonstrate that the analyzed posts neither directly interpret nor quote the verse, but remain ethically relevant to its call to defend oppressed groups.

Keywords : Qur'an 4:75; comparative interpretation; mustaq'afin; Instagram; Palestine

ABSTRAK

QS. An-Nisa ayat 75 menegaskan tanggung jawab membela kaum *mustaq'afin*, yaitu kelompok yang dilemahkan dan mengalami penindasan. Penelitian ini bertujuan membandingkan penafsiran QS. An-Nisa ayat 75 dalam Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi, dan Tafsir Al-Mishbah serta menganalisis representasi *mustaq'afin* dalam sepuluh unggahan yang ditampilkan pada profil Instagram @eye.on.palestine periode Maret–Mei 2026. Penelitian kualitatif ini memadukan studi kepustakaan, metode tafsir muqaran, dan analisis isi dengan pemilihan data secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga tafsir memiliki orientasi pembelaan yang sama, tetapi menawarkan lapisan pemaknaan berbeda. Tafsir Ibnu Katsir memberikan landasan historis dan riwayat, Tafsir Al-Maraghi menegaskan dimensi sosial-kemanusiaan, sedangkan Tafsir Al-Mishbah memperluas relevansi ayat secara kontekstual dan universal. Analisis unggahan menemukan tiga pola representasi, yaitu penderitaan, pengungsian, dan kekerasan struktural; ketahanan dan pemulihan psikososial; serta solidaritas dan advokasi digital. Kontribusi penelitian ini terletak pada penghubungan lapisan historis, sosial-kemanusiaan, dan kontekstual dalam tafsir dengan representasi digital *mustaq'afin*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konten yang dianalisis tidak menafsirkan atau mengutip ayat secara langsung, tetapi memiliki relevansi etis dengan pesan pembelaan terhadap kelompok tertindas dalam QS. An-Nisa ayat 75.

Kata Kunci : QS. An-Nisa ayat 75; tafsir muqaran; *mustaq'afin*; Instagram; Palestina

Corresponding Author : Liza Aulia Br Manurung, e-mail: liza.uinsu.ac.id@gmail.com

PENDAHULUAN

Al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga memberikan landasan moral bagi kehidupan sosial, termasuk tanggung jawab menegakkan keadilan dan membela kelompok tertindas. Landasan tersebut terdapat dalam QS. An-Nisa ayat 75 yang menyerukan perjuangan di jalan Allah dan pembelaan terhadap kaum *mustaḍ'afīn*, yaitu laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang mengalami penindasan serta tidak mampu membebaskan dirinya dari kezaliman. Mereka digambarkan memohon kepada Allah agar dikeluarkan dari negeri yang penduduknya zalim serta diberikan pelindung dan penolong. Kandungan ayat tersebut menunjukkan bahwa pembelaan terhadap kelompok tertindas merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan dan kemanusiaan (Departemen Agama Republik Indonesia, 2010). Pesan tersebut tetap relevan dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan kontemporer, termasuk penderitaan yang dialami masyarakat Palestina.

Penafsiran terhadap QS. An-Nisa ayat 75 memperlihatkan perbedaan corak dan penekanan di antara para mufasir. Tafsir Ibnu Katsir menempatkan ayat tersebut dalam konteks historis keadaan kaum muslimin yang tertindas di Makkah dan tidak mampu berhijrah akibat tekanan kaum Quraisy (Katsir, 2003). Tafsir Al-Maraghi menyoroti keadaan fisik dan psikologis kelompok tertindas serta pentingnya membangun empati, solidaritas, dan upaya pembebasan terhadap mereka (Al-Maraghi, 1993). Sementara itu, Tafsir Al-Mishbah memperluas cakupan *mustaḍ'afīn* kepada setiap individu atau kelompok yang sengaja dilemahkan oleh sistem maupun kekuasaan yang zalim. Pembelaan terhadap mereka ditempatkan sebagai bagian dari perjuangan menegakkan nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan (Shihab, 2002). Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa ayat ini mengandung lapisan pemaknaan historis, sosial-kemanusiaan, dan kontekstual yang dapat digunakan untuk memahami keadaan kelompok tertindas dalam berbagai ruang dan masa.

Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara masyarakat memperoleh, memahami, dan menyebarkan pesan keagamaan. Media digital membentuk ruang interaksi baru yang memungkinkan informasi diproduksi dan disebarluaskan secara cepat kepada masyarakat lintas wilayah. Kondisi tersebut melahirkan masyarakat jejaring yang menjadikan media sebagai bagian penting dalam pembentukan pengetahuan dan tindakan sosial (Castells, 2010). Media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga menjadi ruang produksi makna, penyampaian identitas, dan pembentukan opini publik (McQuail, 2010; Nasrullah, 2015). Dalam konteks dakwah, pesan keagamaan yang sebelumnya disampaikan melalui ceramah, buku, dan forum pengajian kini dapat dikemas dalam bentuk gambar, video, infografik, serta narasi singkat. Perubahan tersebut memperluas jangkauan pesan agama, tetapi juga menimbulkan persoalan mengenai penyederhanaan makna ketika uraian tafsir yang mendalam dialihkan ke dalam konten digital yang singkat dan visual.

Salah satu isu kemanusiaan yang banyak disuarakan melalui media sosial adalah penderitaan masyarakat Palestina. Foto, video, kesaksian korban, dan keterangan tertulis digunakan untuk mendokumentasikan pengungsian, kehilangan anggota keluarga, keterbatasan kebutuhan dasar, ancaman terhadap warga sipil, serta berbagai upaya mempertahankan kehidupan. Konten semacam itu juga ditampilkan pada profil Instagram @eye.on.palestine, termasuk melalui unggahan kolaboratif dengan akun lain. Konten tersebut tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran, solidaritas, dan advokasi kemanusiaan bagi masyarakat Palestina. Meskipun sepuluh unggahan yang menjadi data penelitian tidak mengutip atau menafsirkan QS. An-Nisa ayat 75 secara langsung, pengalaman kelompok tertindas yang direpresentasikan di dalamnya dapat dianalisis melalui konsep *mustaḍ'afīn* dan pesan etis pembelaan yang terkandung dalam ayat tersebut.

Kajian terdahulu mengenai tafsir Al-Qur'an di media sosial memusatkan perhatian pada karakteristik penafsiran dalam akun @Quranreview. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan menjadikan unggahan, tulisan, kegiatan, dan kajian pada @Quranreview sebagai data utama. Hasilnya menunjukkan bahwa penafsiran disajikan

melalui bentuk visual dan audiovisual, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta menghubungkan ayat dengan tema tertentu, persoalan masyarakat, dan isu yang sedang berkembang. Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai perubahan bentuk penyampaian tafsir dari media cetak menuju media digital. Namun, objeknya terbatas pada akun yang secara khusus menyajikan ayat dan penafsiran Al-Qur'an sehingga belum membahas konten kemanusiaan yang tidak mengutip ayat secara langsung, belum membandingkan beberapa kitab tafsir, dan belum mengkaji representasi *mustaq'afin* dalam isu Palestina (Nurdin, 2023).

Penelitian lain mengkaji pemanfaatan media dan komunikasi visual dalam dakwah di era digital melalui studi kepustakaan. Fokusnya mencakup penggunaan video kreatif, animasi, media sosial, serta teknologi imersif seperti augmented reality dan virtual reality untuk meningkatkan keterlibatan audiens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi visual dapat memperluas jangkauan dakwah, khususnya kepada generasi muda, tetapi tetap menghadapi tantangan berupa komodifikasi digital, berkurangnya kedalaman pesan, dan persoalan autentisitas ajaran. Penelitian tersebut memberikan kerangka konseptual yang luas mengenai penggunaan teknologi dan komunikasi visual dalam dakwah. Akan tetapi, kajiannya tidak diarahkan pada analisis unggahan dari akun tertentu, tidak membahas representasi kelompok tertindas, dan tidak menghubungkan konten media sosial dengan penafsiran ayat tertentu (Khairullah & Rachmi, 2024).

Kedua penelitian tersebut memiliki fokus dan kontribusi yang berbeda. Kajian mengenai @Quranreview berorientasi pada karakteristik penafsiran dalam satu akun yang secara langsung menyajikan ayat Al-Qur'an, sedangkan kajian komunikasi visual berorientasi pada pemetaan konseptual penggunaan media dan teknologi dalam dakwah. Kajian pertama belum menghubungkan tafsir digital dengan persoalan kemanusiaan Palestina, sementara kajian kedua belum melakukan analisis isi terhadap konten tertentu dan tidak menggunakan metode tafsir komparatif. Dengan demikian, penelitian terdahulu belum menggabungkan tiga unsur secara bersamaan, yaitu perbandingan penafsiran QS. An-Nisa ayat 75, analisis konsep *mustaq'afin*, dan kajian terhadap representasi penderitaan serta ketahanan masyarakat Palestina dalam konten Instagram.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar kebaruan penelitian ini. Kebaruannya terletak pada penggunaan metode tafsir muqaran untuk membandingkan penafsiran QS. An-Nisa ayat 75 dalam Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi, dan Tafsir Al-Mishbah, kemudian menghubungkan hasil perbandingan tersebut dengan analisis isi terhadap sepuluh unggahan yang ditampilkan pada profil Instagram @eye.on.palestine periode Maret–Mei 2026. Penelitian ini tidak menempatkan unggahan tersebut sebagai tafsir langsung terhadap ayat, tetapi mengkajinya sebagai representasi digital *mustaq'afin* yang mempunyai relevansi etis dan konseptual dengan pesan QS. An-Nisa ayat 75. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini menghubungkan lapisan historis, sosial-kemanusiaan, dan kontekstual dalam penafsiran dengan tiga pola representasi digital, yaitu penderitaan, pengungsian, dan kekerasan struktural; ketahanan dan pemulihan psikososial; serta solidaritas dan advokasi digital.

Penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah dan advokasi kemanusiaan juga memerlukan perhatian terhadap etika penyampaian informasi. Penampilan foto atau video penderitaan dapat membangkitkan kepedulian publik, tetapi pada saat yang sama berpotensi mengeksploitasi korban apabila tidak disertai pertimbangan etis. Komunikasi dakwah perlu memperhatikan ketepatan pesan, kemaslahatan, dan penghormatan terhadap martabat pihak yang ditampilkan (Romli, 2013). Prinsip prioritas dalam Islam juga menghendaki agar penyampaian kebaikan mempertimbangkan manfaat dan kemungkinan dampak yang ditimbulkannya (Al-Qaradhawi, 1996). Aktualisasi nilai Islam dalam kehidupan publik harus tetap berorientasi pada kemanusiaan agar tidak kehilangan tujuan moralnya (Madjid, 2000). Oleh karena itu, representasi penderitaan masyarakat Palestina perlu dipahami bukan hanya sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai praktik komunikasi yang membawa tanggung jawab keagamaan dan kemanusiaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan membandingkan penafsiran QS. An-Nisa ayat 75 dalam Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi, dan Tafsir Al-Mishbah serta menganalisis representasi *mustad'afin* dalam sepuluh unggahan yang ditampilkan pada profil Instagram @eye.on.palestine. Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan relevansi etis dan konseptual antara representasi digital tersebut dengan pesan pembelaan terhadap kelompok tertindas dalam QS. An-Nisa ayat 75. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian tafsir Al-Qur'an di ruang digital, memperluas pembahasan mengenai representasi *mustad'afin* dalam media sosial, serta memberikan kerangka pemahaman mengenai pemanfaatan media digital sebagai sarana advokasi kemanusiaan yang tetap menjaga ketepatan makna dan martabat korban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memadukan studi kepustakaan dan analisis isi terhadap unggahan media sosial. Studi kepustakaan digunakan untuk mengkaji penafsiran QS. An-Nisa ayat 75, sedangkan analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi representasi *mustad'afin* dalam unggahan yang ditampilkan pada profil Instagram @eye.on.palestine. Metode penafsiran yang digunakan ialah tafsir muqaran atau komparatif, yaitu membandingkan penafsiran terhadap ayat yang sama dengan mengidentifikasi persamaan, perbedaan, corak, argumentasi, dan penekanan maknanya. Perbandingan dilakukan terhadap penafsiran QS. An-Nisa ayat 75 dalam Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi, dan Tafsir Al-Mishbah (Al-Maraghi, 1946; Katsir, 2003; Shihab, 2002).

Sumber data primer meliputi QS. An-Nisa ayat 75 beserta penafsirannya dalam ketiga kitab tersebut dan sepuluh unggahan yang ditampilkan pada profil Instagram @eye.on.palestine selama periode 31 Maret–10 Mei 2026 berdasarkan metadata UTC. Sembilan data merupakan unggahan kolaboratif dengan akun lain, sedangkan satu unggahan dipublikasikan langsung oleh @eye.on.palestine. Data dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan beberapa kriteria, yaitu ditampilkan pada profil @eye.on.palestine, dipublikasikan dalam periode penelitian, dapat diakses secara publik, dan memuat pengalaman kelompok tertindas, penderitaan masyarakat Palestina, ketahanan masyarakat, solidaritas kemanusiaan, atau advokasi digital. Setiap unggahan diperlakukan sebagai satu unit analisis yang mencakup unsur visual, caption, narasi, akun pengunggah atau kolaborator, tanggal publikasi, dan pesan utama konten. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan sumber ilmiah lain yang berkaitan dengan tafsir muqaran, konsep *mustad'afin*, media sosial, komunikasi dakwah, serta isu kemanusiaan Palestina.

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan observasi nonpartisipatif dengan mencatat tautan permanen, tanggal publikasi, akun pengunggah atau kolaborator, unsur visual, ringkasan caption, dan tema setiap unggahan. Analisis dilakukan melalui tahap reduksi, pengodean, kategorisasi, penyajian, perbandingan, dan penarikan kesimpulan. Data penafsiran diklasifikasikan berdasarkan konteks ayat, pemaknaan *mustad'afin*, keadaan kelompok tertindas, dan tujuan pembelaan. Data unggahan dikelompokkan menggunakan tiga kategori dan indikator analitis. Pertama, penderitaan, pengungsian, dan kekerasan struktural ditandai oleh kehilangan rumah atau anggota keluarga, pengungsian, ancaman terhadap tahanan, kekerasan pemukim, serta keterbatasan makanan, obat-obatan, dan tempat tinggal yang aman. Kedua, ketahanan dan pemulihan psikososial ditandai oleh kegiatan pendidikan, seni, permainan, pembentukan komunitas, pemulihan kondisi psikologis, serta tindakan yang memperlihatkan kreativitas, harapan, dan agensi korban. Ketiga, solidaritas dan advokasi digital ditandai oleh aksi dukungan publik, penyebaran kesaksian korban, solidaritas internasional, kritik terhadap pembungkaman informasi, dan penyampaian narasi alternatif. Apabila satu unggahan memuat lebih dari satu indikator, kategori utama ditetapkan berdasarkan pesan yang paling dominan, sedangkan indikator lainnya dicatat sebagai tema pendukung. Keabsahan data diperiksa dengan mencocokkan unsur visual, caption, metadata publikasi, identitas akun pengunggah, dan tautan permanen setiap unggahan. Hasil analisis kemudian dihubungkan dengan penafsiran ketiga mufasir untuk menilai relevansi etis dan

konseptual representasi *mustad'afin* dengan pesan QS. An-Nisa ayat 75 tanpa mengasumsikan bahwa ungghahan tersebut secara langsung mengutip atau menafsirkan ayat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penafsiran QS. An-Nisa Ayat 75

QS. An-Nisa merupakan surat Madaniyah yang diturunkan setelah peristiwa hijrah Rasulullah saw. ke Madinah. Surat ini terdiri atas 176 ayat dan menjadi salah satu surat terpanjang dalam Al-Qur'an. QS. An-Nisa ayat 75 berkaitan dengan keadaan sekelompok muslim yang tertahan di Makkah setelah hijrah. Kelompok tersebut terdiri atas laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang tidak memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari tekanan serta penyiksaan kaum Quraisy. Ayat ini menggunakan bentuk pertanyaan yang mengandung teguran atau istifham inkari. Bentuk pertanyaan tersebut tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, tetapi untuk menegur keengganan sebagian umat Islam dalam membela kelompok yang mengalami penindasan (Al-Hazmi, 2025; Nurdiyanto, 2016).

Salah satu istilah penting dalam ayat tersebut adalah *al-mustad'afin*. Secara etimologis, istilah ini berasal dari kata *dha'ufa* atau *dha'afa* yang bermakna lemah. Dari akar kata tersebut terbentuk sejumlah kata turunan yang menggambarkan keadaan lemah secara fisik, mental, sosial, ataupun hilangnya kemampuan seseorang untuk mempertahankan diri. Istilah *al-mustad'afin* disebut sebanyak 13 kali dalam Al-Qur'an dalam bentuk *fi'il madhi* sebanyak enam kali, *fi'il mudhari* sebanyak dua kali, dan ism maf'ul sebanyak lima kali. Meskipun disebut dalam beberapa ayat, setiap kemunculannya tidak selalu menunjuk pada kelompok yang sama karena pemaknaannya bergantung pada konteks ayat dan keadaan yang melatarbelakanginya (Al-Hazmi, 2025; Rifqi, 2021).

Secara terminologis, *mustad'afin* merujuk pada individu atau kelompok yang ditempatkan dalam posisi lemah akibat ketimpangan relasi sosial, politik, ekonomi, atau kekuasaan. Kelemahan tersebut bukan semata-mata disebabkan oleh keterbatasan fisik maupun material, melainkan juga oleh struktur yang membatasi akses mereka terhadap hak, sumber daya, perlindungan, dan kemampuan menentukan kehidupannya sendiri. Kondisi ini menjadikan mereka rentan terhadap penindasan, diskriminasi, dan berbagai bentuk perlakuan tidak adil. Dengan demikian, *mustad'afin* dapat dipahami bukan sekadar sebagai kelompok yang lemah, melainkan sebagai kelompok yang secara sistematis dilemahkan dan dipertahankan dalam keadaan tidak berdaya oleh struktur sosial atau kekuasaan yang dominan (Badruzzaman, 2007). Allah Swt. berfirman dalam QS. An-Nisa [4]: 75:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

“Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang berdoa, ‘Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu dan berilah kami penolong dari sisi-Mu.’” (QS. An-Nisa [4]: 75).

Ayat tersebut menempatkan pembelaan terhadap kelompok tertindas sebagai bagian dari perjuangan di jalan Allah. Penyebutan laki-laki, perempuan, dan anak-anak menunjukkan bahwa penindasan dapat dialami oleh berbagai kelompok, sedangkan doa yang mereka panjatkan menggambarkan tidak tersedianya jalan keselamatan melalui kekuatan mereka sendiri. Keadaan tersebut menjadi dasar moral bagi orang-orang yang memiliki kemampuan untuk memberikan perlindungan dan pertolongan.

1. Tafsir Ibnu Katsir

Penafsiran dalam Tafsir Ibnu Katsir menempatkan QS. An-Nisa ayat 75 sebagai dorongan kepada orang-orang beriman agar berjihad di jalan Allah. Salah satu tujuan perjuangan tersebut adalah membela dan menyelamatkan kaum *mustaḍ'afīn* yang terdiri atas laki-laki, perempuan, dan anak-anak muslim di Makkah. Mereka mengalami tekanan, intimidasi, dan peniksaan dari kaum Quraisy sehingga tidak memiliki kemampuan untuk mempertahankan diri atau berhijrah ke Madinah.

Keadaan yang sangat berat menyebabkan kelompok tersebut hanya dapat berdoa agar Allah mengeluarkan mereka dari negeri yang penduduknya zalim serta memberikan pelindung dan penolong. Penafsiran ini diperkuat dengan riwayat sahih mengenai sejumlah muslim yang masih tertahan di Makkah dan tidak mampu berhijrah secara mandiri. Riwayat tersebut menunjukkan bahwa istilah *mustaḍ'afīn* dalam konteks historis ayat merujuk kepada kelompok muslim yang secara nyata mengalami penindasan dan kehilangan kebebasan untuk menjalankan keyakinannya (Katsir, 2003).

Corak bil-ma'tsur tampak dari penggunaan riwayat sebagai dasar untuk menjelaskan identitas kelompok tertindas dan keadaan yang melatarbelakangi turunnya ayat. Penekanan utamanya terletak pada tanggung jawab orang-orang beriman untuk mengambil tindakan nyata ketika kelompok yang lemah tidak mampu menyelamatkan dirinya. Dengan demikian, pembelaan tidak dipahami hanya sebagai rasa simpati, tetapi juga sebagai tindakan untuk menghentikan penindasan dan membebaskan korban dari kekuasaan yang zalim.

2. Tafsir Al-Maraghi

Penafsiran dalam Tafsir Al-Maraghi memaknai *mustaḍ'afīn* sebagai kelompok muslim yang dilemahkan dan ditindas di Makkah, mencakup laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Mereka berada dalam keadaan sosial dan politik yang tidak berdaya karena terus-menerus mengalami tekanan, intimidasi, dan peniksaan. Penindasan tersebut dilakukan untuk memaksa mereka meninggalkan ajaran Islam dan kembali kepada keyakinan kaum musyrik. Pengawasan dan ancaman yang ketat menyebabkan mereka tidak memiliki kesempatan ataupun kekuatan untuk menyelamatkan diri atau berhijrah secara mandiri.

Kondisi fisik dan psikologis kaum *mustaḍ'afīn* digambarkan telah mencapai tingkat yang sangat memprihatinkan. Mereka hampir kehilangan harapan untuk memperoleh pertolongan dari manusia sehingga memanjatkan istighatsah kepada Allah. Permohonan agar diberikan pelindung dan penolong menunjukkan kebutuhan terhadap pihak yang memiliki kekuatan untuk membebaskan mereka dari lingkungan yang dipenuhi kezaliman. Penggambaran penderitaan tersebut juga dimaksudkan untuk menggugah rasa kemanusiaan umat Islam di Madinah serta menumbuhkan empati, solidaritas, dan semangat pembebasan (Al-Maraghi, 1946).

Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa jihad memiliki dimensi sosial dan kemanusiaan. Perjuangan di jalan Allah tidak hanya berorientasi pada pertahanan agama, tetapi juga diarahkan untuk menghentikan kezaliman dan membebaskan manusia dari penindasan. Seruan dalam ayat dengan demikian mengandung tuntutan agar masyarakat tidak bersikap pasif ketika menyaksikan kelompok yang tidak berdaya mengalami kekerasan dan kehilangan hak-haknya.

3. Tafsir Al-Mishbah

Penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah memandang pertanyaan pada awal QS. An-Nisa ayat 75 sebagai teguran yang bertujuan membangkitkan semangat kaum muslimin agar tidak menghindari perjuangan. Perjuangan tersebut tidak hanya ditujukan untuk menegakkan agama dan memperoleh pahala, tetapi juga menjadi bentuk kepedulian kemanusiaan terhadap keluarga, kerabat, dan masyarakat yang mengalami penindasan serta kehilangan kemampuan untuk membela dirinya.

Istilah *al-mustadh'afin* dipahami sebagai orang-orang yang tidak hanya dianggap lemah, tetapi sengaja dibuat tidak berdaya. Dalam konteks sejarah, istilah tersebut merujuk kepada kaum muslimin di Makkah yang terhalang untuk berhijrah. Namun, struktur redaksi ayat memungkinkan maknanya diperluas untuk mencakup siapa saja yang ditindas oleh sistem atau kekuasaan yang zalim. Makna tersebut tidak terbatas pada tempat, waktu, kelompok, ataupun agama tertentu. Laki-laki, perempuan, dan anak-anak disebutkan untuk menegaskan bahwa pembelaan harus diberikan kepada seluruh kelompok rentan yang mengalami penindasan.

Penyebutan Makkah sebagai “negeri yang penduduknya zalim” mengandung penegasan bahwa kezaliman melekat pada tindakan penduduknya, bukan pada negeri tersebut. Ungkapan *min ladunka* yang disebutkan dalam permohonan kelompok tertindas menunjukkan bahwa seluruh jalan pertolongan manusia telah tertutup dan harapan mereka hanya tertuju kepada Allah. Pembelaan terhadap tanah air, keluarga, dan kelompok kemudian diarahkan agar selaras dengan nilai tauhid dan keadilan. Karena itu, pembelaan terhadap siapa pun yang tertindas dapat bernilai *fi sabilillah* apabila dilakukan untuk menghentikan kezaliman dan menegakkan keadilan (Shihab, 2002).

B. Perbandingan Penafsiran QS. An-Nisa Ayat 75

Hasil perbandingan menunjukkan bahwa ketiga kitab tafsir memiliki kesamaan dalam memaknai QS. An-Nisa ayat 75 sebagai seruan untuk membela kelompok yang lemah dan tertindas. Ketiganya juga menghubungkan ayat tersebut dengan keadaan kaum muslimin di Makkah yang tidak mampu berhijrah akibat tekanan kaum Quraisy. Perbedaannya terletak pada corak dan penekanan penafsiran. Tafsir Ibnu Katsir menegaskan konteks historis melalui penggunaan riwayat sahih. Tafsir Al-Maraghi menonjolkan dimensi sosial dan kemanusiaan dengan tujuan membangkitkan empati serta solidaritas. Tafsir Al-Mishbah memperluas pesan ayat agar dapat diterapkan pada setiap bentuk penindasan di berbagai tempat dan masa.

Tabel 1. Perbandingan Penafsiran QS. An-Nisa Ayat 75

Aspek perbandingan	Tafsir Ibnu Katsir	Tafsir Al-Maraghi	Tafsir Al-Mishbah
Corak utama	<i>Bil-ma'tsur</i>	<i>Adabi ijtima'i</i>	<i>Adabi ijtima'i</i>
Makna <i>mustadh'afin</i>	Kelompok muslim Makkah yang lemah dan tertindas, mencakup laki-laki, perempuan, dan anak-anak.	Kelompok muslim Makkah yang dilemahkan, ditekan, dan tidak mampu menyelamatkan diri.	Kelompok yang sengaja dibuat tidak berdaya, baik dalam konteks sejarah maupun dalam berbagai bentuk penindasan.
Kondisi <i>mustadh'afin</i>	Mengalami penderitaan, tekanan, dan tidak mampu berhijrah secara mandiri.	Rentan secara fisik dan psikologis serta hampir kehilangan harapan terhadap pertolongan manusia.	Berada pada puncak ketidakberdayaan dan hanya mengharapkan pertolongan Allah.
Tujuan ayat	Mendorong orang beriman untuk berjihad dan menyelamatkan kelompok yang lemah.	Menggugah empati, solidaritas, dan semangat pembebasan umat Islam.	Membangkitkan perjuangan untuk membela siapa pun yang tertindas dan menegakkan keadilan.

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir, Al-Maraghi, dan M. Quraish Shihab (2026).

Perbandingan tersebut menunjukkan hubungan komplementer karena masing-masing tafsir menjelaskan dimensi yang berbeda dari QS. An-Nisa ayat 75. Tafsir Ibnu Katsir memberikan dasar historis dengan mengidentifikasi kaum muslimin Makkah sebagai kelompok *mustadh'afin* yang mengalami tekanan dan tidak mampu berhijrah. Dasar tersebut menjelaskan pihak yang dimaksud ayat serta keadaan yang melatarbelakangi turunnya seruan pembelaan. Tafsir Al-Maraghi melanjutkan pemahaman tersebut dengan menguraikan kondisi fisik dan psikologis kelompok tertindas serta tanggung jawab sosial untuk membangun empati, solidaritas, dan pembebasan.

Sementara itu, Tafsir Al-Mishbah merumuskan prinsip yang lebih kontekstual dengan memperluas cakupan *mustaḍ'afīn* kepada setiap kelompok yang dilemahkan oleh sistem atau kekuasaan yang zalim (Al-Maraghi, 1946; Katsir, 2003; Shihab, 2002). Dengan demikian, sifat saling melengkapi tidak didasarkan pada kesamaan metode ataupun hubungan yang bersifat hierarkis, tetapi pada fungsi penjelasannya: Tafsir Ibnu Katsir menerangkan konteks dan subjek historis ayat, Tafsir Al-Maraghi menjelaskan dimensi sosial-kemanusiaan penindasan, sedangkan Tafsir Al-Mishbah memberikan dasar bagi penerapan pesan ayat dalam konteks yang lebih luas. Ketiga lapisan tersebut membentuk pemahaman yang utuh mengenai asal konteks, keadaan kelompok tertindas, dan relevansi pembelaan terhadap *mustaḍ'afīn* pada masa kontemporer.

C. Identifikasi Unggahan yang Ditampilkan pada Profil Instagram @eye.on.palestine

Akun Instagram @eye.on.palestine merupakan media digital yang aktif menyebarkan informasi dan advokasi mengenai keadaan masyarakat Palestina melalui foto, video, dan narasi tertulis. Pada saat pengumpulan data, akun tersebut memiliki jangkauan audiens yang luas dan menampilkan konten terutama dalam bahasa Arab dan Inggris. Identitas pengelolanya tidak dipublikasikan secara terbuka. Konten yang ditampilkan tidak hanya dipublikasikan secara langsung oleh @eye.on.palestine, tetapi juga melalui fitur unggahan kolaboratif dengan akun lain yang mendokumentasikan keadaan masyarakat Palestina dan gerakan solidaritas internasional.

Data penelitian terdiri atas sepuluh unggahan yang ditampilkan pada profil @eye.on.palestine selama periode 31 Maret–10 Mei 2026 berdasarkan metadata UTC. Sembilan data, yaitu U1–U9, merupakan unggahan kolaboratif dengan akun lain, sedangkan U10 dipublikasikan langsung oleh @eye.on.palestine. Identifikasi dilakukan terhadap tanggal publikasi, akun pengunggah utama atau kolaborator, unsur visual, caption, narasi, serta tema yang dominan dalam setiap unggahan. Hasil identifikasi tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Identifikasi Unggahan yang Ditampilkan pada Profil Instagram @eye.on.palestine

Kode	Tanggal unggah (UTC)	Akun pengunggah utama	Ringkasan konten berdasarkan caption	Tema representasi
U1	31 Maret 2026	@untoldpalestine	Kesaksian Shireen Ahed Farhat, seorang ibu dari Gaza, mengenai kehancuran rumah, pengungsian, kehilangan anggota keluarga, serta upayanya melindungi anak-anak selama perang.	Perempuan, kehilangan, pengungsian, dan ketahanan hidup
U2	31 Maret 2026	@hinds.call	Unggahan menarasikan ancaman pemberlakuan hukuman mati terhadap tahanan Palestina.	Kerentanan tahanan dan kekerasan struktural
U3	31 Maret 2026	@sana_aljamal82	Aksi solidaritas untuk Gaza di Berlin yang disertai protes terhadap terbunuhnya anak-anak Palestina.	Solidaritas internasional dan pembelaan anak
U4	22 April 2026	@sana_aljamal82	Kyrie Irving mengganti foto profil Instagram dengan gambar anak-anak Umm al-Khair yang mengalami pembatasan dalam perjalanan menuju sekolah.	Kerentanan anak, akses pendidikan, dan solidaritas digital
U5	22 April 2026	@sana_aljamal82	Unggahan membandingkan seorang tentara Israel yang menjanjikan masa depan kepada anaknya dengan seorang ayah Palestina yang tewas akibat serangan pemukim dan meninggalkan bayi kembar.	Kehilangan keluarga dan hilangnya rasa aman
U6	22 April 2026	@filastiniyat	Seniman asal Rafah yang tinggal di tenda pengungsian menyelenggarakan kegiatan paduan suara bagi anak-anak perempuan untuk mengurangi tekanan psikologis akibat perang.	Pengungsian, kerentanan psikologis, dan pemulihan
U7	22 April 2026	@untoldpalestine	Raghd Tarek membangun komunitas catur bagi anak-anak, pemuda, dan perempuan	Pendidikan, ketahanan, dan agensi korban

			sebagai ruang belajar dan pemulihan keseimbangan psikologis di tengah perang.	
U8	10 Mei 2026	@sana_aljamal82	Anak-anak Gaza digambarkan hidup di antara reruntuhan dan harus menaiki tangga berbahaya untuk mencapai tempat mereka tidur.	Kerentanan anak dan kehilangan tempat tinggal
U9	10 Mei 2026	@filastiniyat	Seorang ibu di Gaza menceritakan kesulitan merawat anaknya yang menderita diabetes tipe 1 karena hanya memiliki insulin kedaluwarsa serta tidak mampu memperoleh obat dan makanan.	Krisis kesehatan dan kebutuhan dasar
U10	10 Mei 2026	@eye.on.palestine	Unggahan mengenai kemenangan dokumenter Gaza: Doctors Under Attack pada BAFTA serta kritik terhadap BBC karena tidak menayangkan dokumenter tersebut.	Perlawanan terhadap pembungkaman dan advokasi media

Sumber: Dokumentasi peneliti terhadap caption dan metadata unggahan yang ditampilkan pada profil Instagram @eye.on.palestine, periode 31 Maret–10 Mei 2026, diakses 3 Agustus 2026.

Tabel 2 menunjukkan bahwa data penelitian tidak seluruhnya dipublikasikan langsung oleh @eye.on.palestine. Keberadaan sembilan unggahan kolaboratif memperlihatkan bahwa profil tersebut berfungsi sebagai ruang distribusi konten dari sejumlah akun yang mendokumentasikan pengalaman masyarakat Palestina dan gerakan solidaritas terhadapnya. Oleh karena itu, objek penelitian dirumuskan sebagai unggahan yang ditampilkan pada profil @eye.on.palestine, bukan seluruhnya sebagai unggahan yang diproduksi langsung oleh akun tersebut.

Tema pada kolom terakhir Tabel 2 menunjukkan pokok persoalan yang paling menonjol dalam setiap unggahan. Berdasarkan kesamaan isinya, tema-tema tersebut dikelompokkan ke dalam tiga pola utama, yaitu penderitaan, pengungsian, dan kekerasan struktural; ketahanan dan pemulihan psikososial; serta solidaritas dan advokasi digital. Beberapa unggahan memuat lebih dari satu tema. Dalam keadaan tersebut, pengelompokan dilakukan berdasarkan persoalan yang paling banyak ditekankan, sedangkan unsur lainnya digunakan untuk melengkapi pembahasan.

D. Pola Representasi *Mustaq'afin* dalam Unggahan Instagram @eye.on.palestine

Hasil pengodean terhadap sepuluh unggahan menghasilkan tiga pola representasi *mustaq'afin*, yaitu penderitaan, pengungsian, dan kekerasan struktural; ketahanan dan pemulihan psikososial; serta solidaritas dan advokasi digital. Ketiga pola tersebut dibentuk berdasarkan pesan dominan dalam unsur visual, caption, dan narasi setiap unggahan. Pengelompokan ini menunjukkan bahwa masyarakat Palestina tidak hanya direpresentasikan sebagai korban yang mengalami penderitaan, tetapi juga sebagai kelompok yang memiliki daya tahan dan memperoleh dukungan melalui jaringan solidaritas digital.

Pola pertama ialah penderitaan, pengungsian, dan kekerasan struktural yang ditemukan pada U1, U2, U5, U8, dan U9. U1 menampilkan kesaksian seorang ibu mengenai kehancuran rumah, pengungsian, kehilangan anggota keluarga, dan upayanya melindungi anak-anak selama perang. U2 memperlihatkan kerentanan tahanan Palestina melalui narasi ancaman pemberlakuan hukuman mati. U5 menggambarkan kehilangan keluarga akibat kekerasan pemukim, sedangkan U8 memperlihatkan anak-anak Gaza yang hidup di antara reruntuhan dan harus melewati tangga berbahaya untuk mencapai tempat tidur. Adapun U9 menunjukkan keterbatasan akses kesehatan melalui pengalaman seorang ibu yang merawat anak penderita diabetes tipe 1 dengan insulin kedaluwarsa serta mengalami kesulitan memperoleh obat dan makanan.

Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa penderitaan masyarakat Palestina tidak hanya berdimensi fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis, sosial, kesehatan, dan ekonomi. Kehilangan rumah dan anggota keluarga, ancaman terhadap tahanan, keterbatasan layanan kesehatan, dan sulitnya memenuhi kebutuhan dasar merupakan akibat dari relasi kekuasaan yang

membatasi kemampuan masyarakat untuk melindungi dirinya. Dalam konteks tersebut, media sosial berfungsi sebagai ruang dokumentasi pengalaman korban dan penyebaran informasi yang belum tentu memperoleh perhatian secara seimbang dalam pemberitaan internasional (Adnan et al., 2024). Representasi tersebut menempatkan masyarakat Palestina sebagai *mustaq'afin* bukan karena kelemahan yang melekat secara alamiah, melainkan karena keadaan struktural yang menghilangkan hak, keamanan, dan perlindungan mereka.

Pola kedua ialah ketahanan dan pemulihan psikososial yang ditemukan pada U6 dan U7. U6 menampilkan seorang seniman asal Rafah yang tinggal di tenda pengungsian dan menyelenggarakan kegiatan paduan suara bagi anak-anak perempuan untuk membantu mengurangi tekanan psikologis akibat perang. U7 memperlihatkan pembentukan komunitas catur bagi anak-anak, pemuda, dan perempuan sebagai ruang belajar, interaksi sosial, serta pemulihan keseimbangan psikologis. Kedua unggahan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan seni, pendidikan, dan komunitas dapat menjadi sarana mempertahankan harapan dan memulihkan kehidupan sosial di tengah pengungsian.

Representasi ketahanan mencegah masyarakat Palestina hanya ditempatkan sebagai korban pasif. Mereka juga digambarkan memiliki agensi, kreativitas, dan kemampuan membangun ruang pemulihan dengan sumber daya yang terbatas. Ketahanan tersebut tidak meniadakan penderitaan dan penindasan yang mereka alami, tetapi memperlihatkan usaha untuk mempertahankan martabat, hubungan sosial, dan harapan. Dengan demikian, representasi *mustaq'afin* dalam pola ini mengandung dua sisi yang berhubungan, yaitu keadaan sebagai kelompok yang dilemahkan dan kemampuan untuk bertahan serta merawat kehidupan di tengah tekanan.

Pola ketiga ialah solidaritas dan advokasi digital yang ditemukan pada U3, U4, dan U10. U3 mendokumentasikan aksi solidaritas untuk Palestina di Berlin yang disertai protes terhadap terbunuhnya anak-anak Palestina. U4 memperlihatkan dukungan digital ketika Kyrie Irving menggunakan gambar anak-anak Umm al-Khair sebagai foto profil Instagram. U10 menampilkan kemenangan film dokumenter *Gaza: Doctors Under Attack* pada BAFTA sekaligus kritik terhadap BBC karena tidak menayangkan dokumenter tersebut. Ketiga unggahan ini menunjukkan bahwa solidaritas dapat diwujudkan melalui aksi publik, penggunaan simbol visual, penyebaran informasi, dan kritik terhadap pembatasan akses informasi.

Media sosial dalam pola tersebut berfungsi menghubungkan pengalaman korban dengan audiens lintas wilayah. Dokumentasi penderitaan tidak hanya membentuk kesadaran, tetapi juga mendorong dukungan publik dan memperluas partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam isu kemanusiaan Palestina (Sajidah & El Hakim, 2025). Advokasi digital juga menghasilkan narasi alternatif ketika pengalaman korban tidak memperoleh ruang yang memadai dalam media arus utama. Representasi tersebut mengubah posisi masyarakat Palestina dari sekadar objek pemberitaan menjadi subjek yang pengalaman, kesaksian, dan hak-haknya disuarakan kepada masyarakat global.

Tabel 3. Pola Representasi *Mustaq'afin* dalam Unggahan Instagram @eye.on.palestine

Pola representasi	Kode data	Indikator dalam unggahan	Makna yang dibangun
Penderitaan, pengungsian, dan kekerasan struktural	U1, U2, U5, U8, dan U9	Kehilangan rumah dan anggota keluarga, pengungsian, ancaman terhadap tahanan, kekerasan pemukim, kerentanan anak, serta keterbatasan makanan dan obat-obatan	Masyarakat Palestina direpresentasikan sebagai kelompok yang dilemahkan oleh relasi kekuasaan dan kehilangan hak, keamanan, serta perlindungan
Ketahanan dan pemulihan psikososial	U6 dan U7	Kegiatan paduan suara, komunitas catur, ruang belajar, pemulihan kondisi psikologis, kreativitas, dan agensi korban	Masyarakat Palestina tidak hanya direpresentasikan sebagai korban, tetapi juga sebagai kelompok yang mempertahankan harapan, martabat, dan kehidupan sosial
Solidaritas dan advokasi digital	U3, U4, dan U10	Aksi solidaritas internasional, dukungan melalui media digital, penyebaran informasi, kritik terhadap	Penderitaan Palestina diposisikan sebagai persoalan kemanusiaan yang

pembungkaman, narasi alternatif	dan penyampaian	memerlukan kepedulian, pembelaan, dan dukungan publik
---------------------------------	-----------------	---

Sumber: Diolah berdasarkan analisis unsur visual, caption, dan metadata sepuluh unggahan yang ditampilkan pada profil Instagram @eye.on.palestine periode 31 Maret–10 Mei 2026, diakses 3 Agustus 2026.

Ketiga pola tersebut memperlihatkan bahwa representasi *mustad'afin* dalam media sosial tidak bersifat tunggal. Penderitaan menunjukkan keadaan masyarakat yang dilemahkan oleh kekerasan struktural, ketahanan memperlihatkan kemampuan mempertahankan martabat dan kehidupan sosial, sedangkan solidaritas digital menghubungkan pengalaman korban dengan pembelaan masyarakat global. Media sosial dengan demikian menjadi ruang perlawanan simbolik terhadap dominasi narasi karena memungkinkan pengalaman korban disampaikan dan disebarluaskan kepada khalayak yang lebih luas. Representasi masyarakat Palestina melalui media sosial juga memperkuat pemahaman bahwa persoalan Palestina tidak hanya berkaitan dengan politik dan wilayah, tetapi juga menyangkut hak asasi, martabat manusia, dan pembelaan terhadap kelompok tertindas (Wijaya et al., 2026).

E. Relevansi Penafsiran dan Representasi Digital

Hasil analisis menunjukkan adanya kesesuaian antara pesan utama QS. An-Nisa ayat 75 dalam ketiga kitab tafsir dan representasi yang dibangun oleh akun @eye.on.palestine. Kesamaan pertama terletak pada identifikasi kelompok tertindas. Kaum *mustad'afin* dalam konteks ayat merupakan laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang mengalami tekanan serta tidak mampu menyelamatkan dirinya. Dalam unggahan yang dianalisis, rakyat Palestina direpresentasikan sebagai masyarakat sipil yang kehilangan keamanan, tempat tinggal, akses terhadap kebutuhan dasar, dan perlindungan. Keduanya memperlihatkan keadaan kelompok yang dilemahkan oleh kekuatan yang lebih dominan.

Kesamaan kedua terdapat pada tuntutan pembelaan dan pertolongan. Ketiga kitab tafsir menegaskan bahwa penderitaan kelompok lemah harus mendorong tindakan dari pihak yang memiliki kemampuan. Dalam representasi digital, tuntutan tersebut diterjemahkan melalui penyebaran informasi, pembentukan solidaritas, ajakan memberikan bantuan, dan dukungan terhadap hak masyarakat Palestina. Media sosial mengubah bentuk pembelaan dari tindakan yang terbatas oleh ruang menjadi partisipasi yang dapat dilakukan oleh audiens global. Meskipun bentuknya berbeda dari konteks historis ayat, orientasi moralnya tetap mengarah pada penghentian kezaliman dan pemberian perlindungan kepada korban.

Kesamaan ketiga berhubungan dengan pemulihan martabat dan perluasan pembelaan terhadap kaum *mustad'afin*. Permohonan akan pelindung dan penolong dalam QS. An-Nisa ayat 75 menunjukkan bahwa kelompok tertindas membutuhkan solidaritas serta tindakan nyata dari pihak yang memiliki kemampuan. Dalam unggahan yang dianalisis, pesan tersebut direpresentasikan melalui kegiatan pemulihan psikososial, dokumentasi penderitaan, solidaritas internasional, dan penyampaian narasi alternatif untuk melawan pembungkaman informasi. Representasi tersebut memperlihatkan relevansi etis antara penafsiran ayat dan realitas digital: kaum *mustad'afin* tidak hanya diposisikan sebagai korban yang membutuhkan pertolongan, tetapi juga sebagai subjek yang ketahanan, hak, dan martabatnya perlu dipulihkan serta diperjuangkan.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan bentuk penyampaian antara kitab tafsir dan konten Instagram. Kitab tafsir menjelaskan makna ayat melalui uraian bahasa, riwayat, konteks sejarah, dan argumentasi sosial. Sebaliknya, Instagram menyampaikan pesan melalui foto, video, keterangan singkat, dan simbol visual yang dapat dipahami dengan cepat. Penyederhanaan tersebut tidak menunjukkan perubahan terhadap pesan utama ayat, tetapi merupakan penyesuaian bentuk komunikasi dengan karakter media digital. Representasi akun @eye.on.palestine memperluas penerapan konsep *mustad'afin* dari konteks muslim Makkah kepada masyarakat Palestina kontemporer yang mengalami penindasan.

Dengan demikian, representasi *mustaḍ'afīn* dalam unggahan yang ditampilkan pada profil @eye.on.palestine memiliki relevansi etis dan konseptual dengan pesan pembelaan terhadap kelompok tertindas dalam QS. An-Nisa ayat 75. Relevansi tersebut tidak menunjukkan bahwa unggahan yang dianalisis secara langsung mengutip atau menafsirkan ayat, tetapi memperlihatkan pertemuan nilai pada aspek perlindungan, pemulihan martabat, solidaritas, dan advokasi kemanusiaan. Penggunaan visual penderitaan tetap memerlukan pertimbangan etis agar penyampaian informasi tidak mengurangi martabat korban.

PENUTUP

QS. An-Nisa ayat 75 menegaskan kewajiban membela kaum *mustaḍ'afīn*, yaitu laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang mengalami penindasan serta tidak mampu melepaskan diri dari kekuasaan yang zalim. Perbandingan penafsiran menunjukkan bahwa Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi, dan Tafsir Al-Mishbah memiliki fungsi yang saling melengkapi. Tafsir Ibnu Katsir memberikan landasan historis mengenai kelompok lemah yang dimaksud dalam ayat, Tafsir Al-Maraghi menekankan dimensi sosial-kemanusiaan berupa solidaritas dan pembebasan, sedangkan Tafsir Al-Mishbah memperluas relevansi ayat kepada setiap kelompok yang sengaja dilemahkan oleh struktur atau kekuasaan yang menindas. Ketiga penafsiran tersebut memperlihatkan perkembangan pemaknaan dari konteks historis menuju prinsip pembelaan yang bersifat sosial, kemanusiaan, dan kontekstual.

Analisis terhadap sepuluh unggahan yang ditampilkan pada profil Instagram @eye.on.palestine, termasuk unggahan kolaboratif, selama 31 Maret–10 Mei 2026 menghasilkan tiga pola representasi *mustaḍ'afīn*, yaitu penderitaan, pengungsian, dan kekerasan struktural; ketahanan dan pemulihan psikososial; serta solidaritas dan advokasi digital. Masyarakat Palestina tidak hanya direpresentasikan sebagai korban yang kehilangan keamanan, keluarga, tempat tinggal, dan akses terhadap kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai kelompok yang memiliki daya tahan, kemampuan mempertahankan kehidupan, dan hak untuk memperoleh pembelaan. Representasi tersebut memiliki relevansi etis dan konseptual dengan pesan QS. An-Nisa ayat 75 tanpa menunjukkan bahwa unggahan yang dianalisis secara langsung mengutip atau menafsirkan ayat tersebut. Penelitian ini berkontribusi dengan menghubungkan lapisan historis, sosial-kemanusiaan, dan kontekstual dalam tafsir dengan representasi digital kelompok tertindas. Namun, penelitian ini terbatas pada sepuluh unggahan dalam satu profil Instagram dan periode pengamatan yang relatif singkat. Penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah dan periode data, membandingkan beberapa akun media sosial, serta menggunakan analisis multimodal untuk mengkaji hubungan unsur visual, teks, audio, dan respons pengguna dalam pembentukan solidaritas kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A. E. E., Mansyur, M., Nurramadhani, R., & Anas, A. (2024). Peran media sosial dalam menginformasikan fakta-fakta yang terjadi di Gaza Palestina. *Journal Proxemics*, 1(2), 132–143. <https://doi.org/10.55638/jprox.v1i2.159>
- Al-Hazmi, A. M. K. (2025). *Penafsiran QS. An-Nisa ayat 75 dalam Tafsir Al-Mishbāh dan relevansinya dengan perjuangan melawan penindasan dalam anime One Piece arc Wano Kuni* [Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. Etheses UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/81491/>
- Al-Maraghi, A. M. (1946). *Tafsir al-Maraghi* (Vol. 5). Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maraghi* (B. Abu Bakar, H. N. Aly, & A. U. Sitanggal, Trans.; Vol. 5). Karya Toha Putra.
- Al-Qaradhwī, Y. (1996). *Fiqh prioritas: Urutan amal yang terpenting dari yang penting* (B. Fannani, Trans.). Robbani Press.

- Badruzzaman, A. (2007). *Teologi kaum tertindas: Kajian tematik ayat-ayat mustad'afin dengan pendekatan keindonesiaan*. P3M STAIN Tulungagung dan Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2010). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. CV Penerbit Diponegoro.
- Katsir, I. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir* (M. A. Ghoftar, Trans.; Vol. 2). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Khairullah, & Rachmi, R. M. (2024). Utilisasi Media Dan Komunikasi Visual Dalam Dakwah di Era 5.0. *Al-Jamahiria : Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam*, 2(2), 124–135. <https://doi.org/10.30983/al-jamahiria.v2i2.8667>
- Madjid, N. (2000). *Islam: Doktrin dan peradaban*. Paramadina.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). SAGE Publications.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nuridin, R. (2023). Tafsir Al-Qur'an di media sosial: Karakteristik penafsiran pada akun @Quranreview. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 22(2), 143–156. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v22i2.11008>
- Nurdiyanto, A. (2016). Istifham dalam Al-Qur'an: Studi analisa balaghah. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 4(1), 39–52. <https://doi.org/10.35888/el-wasathiya.v4i1.2349>
- Rifqi, M. (2021). *Konsep mustad'afin dalam Al-Qur'an* [Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57200>
- Romli, A. S. M. (2013). *Komunikasi dakwah: Pendekatan praktis*. Simbiosis Rekatama Media.
- Sajidah, W. O. S. N. F., & El Hakim, L. (2025). Dari layar ponsel ke hati: Media sosial dan peran Gen Z dalam mempopulerkan isu Palestina di Indonesia. *Journal Proxemics*, 2(2), 62–66. <https://doi.org/10.55638/jprox.v2i2.387>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 2). Lentera Hati.
- Wijaya, M. I., Abubakar, A., & Mahfudz, M. (2026). Wawasan Al-Qur'an tentang pembelaan terhadap kaum tertindas: Telaah atas krisis hak asasi di Palestina. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 7(1), 63–76.